

**Program Kilas Sepekan BNPB sebagai Jembatan Informasi Strategi
Komunikasi Publik di Era Digital**

Rusnadi Suyatman Putra¹, Achmad Jamil²

^{1,2}Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

rusnadisuyatmanputra@student.mercubuana.ac.id¹

ABSTRACT

The National Agency for Disaster Management (BNPB) requires a public communication strategy capable of bridging the gap between the institution's operational activities and the public's need for knowledge. This research analyzes the Kilas Sepekan BNPB Program as an information bridge in BNPB's public communication strategy in the digital era. Using a qualitative approach with descriptive analysis method on secondary data from the BNPB Indonesia YouTube channel, this research applies the framework of public communication theory, government public relations theory, and Cangara's communication planning model. The results show that the Kilas Sepekan BNPB Program performs three strategic functions as an information bridge: (1) translating bureaucratic activities into concise and easily digestible information for the public through visual storytelling approaches; (2) providing a periodic and accountable channel for performance transparency in accordance with the Public Information Disclosure Law; and (3) building sustainable public disaster literacy through message repetition and visualization of real impacts. In the digital era, this program utilizes the YouTube platform to overcome spatial and temporal limitations, while creating a digital archive accessible anytime. However, its effectiveness as an information bridge still faces challenges in the form of one-way communication, limited interactivity, internet access gaps in remote areas, and competition with entertainment content algorithms. This research recommends strengthening interactive formats, expanding reach through collaboration with local creators, and integrating with other social media to optimize the program's function as an information bridge.

Keywords: BNPB; information bridge; Kilas Sepekan BNPB; public communication; digital era

ABSTRAK

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) membutuhkan strategi komunikasi publik yang mampu menjembatani kesenjangan antara kegiatan operasional lembaga dengan kebutuhan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini menganalisis Program Kilas Sepekan BNPB sebagai jembatan informasi dalam strategi komunikasi publik BNPB di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif pada data sekunder dari kanal YouTube BNPB Indonesia, penelitian ini menerapkan kerangka teori komunikasi publik, teori humas pemerintah, dan model perencanaan komunikasi Cangara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kilas Sepekan BNPB menjalankan tiga fungsi strategis sebagai jembatan informasi: (1) menerjemahkan kegiatan birokrasi ke dalam sajian informasi yang ringkas dan mudah dicerna publik melalui pendekatan storytelling visual; (2) menyediakan saluran transparansi kinerja yang periodik dan akuntabel sesuai amanat Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik; serta (3) membangun literasi kebencanaan masyarakat secara berkelanjutan melalui repetisi pesan dan visualisasi dampak nyata. Di era digital, program ini memanfaatkan platform YouTube untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sekaligus menciptakan arsip digital yang dapat diakses kapan saja. Namun, efektivitasnya sebagai jembatan informasi masih menghadapi tantangan berupa sifat komunikasi satu arah,

keterbatasan interaktivitas, kesenjangan akses internet di daerah terpencil, serta persaingan dengan algoritma konten hiburan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan format interaktif, perluasan jangkauan melalui kolaborasi dengan kreator lokal, dan integrasi dengan media sosial lain untuk mengoptimalkan fungsi program sebagai jembatan informasi.

Kata kunci: BNPB; jembatan informasi; Kilas Sepekan BNPB; komunikasi publik; era digital

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama Lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik serta dikelilingi dua jalur gunung api aktif yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania, Indonesia mengalami berbagai peristiwa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan puting beliung setiap tahunnya (BNPB, 2025). Data dari Disaster Information Management System (DIBI) BNPB mencatat bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi lebih dari 5.000 kejadian bencana di seluruh Indonesia, dengan kerugian ekonomi mencapai triliunan rupiah dan korban jiwa yang tidak sedikit. Dalam konteks ini, kecepatan dan ketepatan komunikasi publik menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan upaya penyelamatan jiwa dan pengurangan dampak kerugian.

Perkembangan teknologi digital yang pesat di Indonesia, dengan penetrasi internet yang mencapai 79,5% dari total populasi pada awal tahun 2024 (APJII, 2024), menciptakan peluang baru bagi lembaga pemerintah untuk berkomunikasi dengan publik secara lebih luas dan efisien. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan baru berupa "infodemi" atau banjir informasi yang tidak akurat. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dalam rilis berita pada bulan Agustus 2024 menyebutkan bahwa zona Megathrust Selat Sunda dan Mentawai masih berpotensi mengalami gempa besar yang mengancam Indonesia. Berita tersebut beredar di media massa dan media sosial, kemudian berkembang menjadi isu yang meresahkan masyarakat sehingga berpotensi menjadi krisis komunikasi (CNBC, 2024). Alih-alih mendapatkan pencerahan, publik justru dibombardir dengan berbagai narasi spekulatif yang memperparah kecemasan kolektif.

Isu ini mengingatkan kita pada peristiwa gempa besar dan tsunami di Aceh tahun 2004 yang meluluhlantakkan bumi Serambi Mekkah, mengakibatkan 127.720 orang meninggal dunia dan menyebabkan 93.285 orang hilang serta memaksa 635.384 orang mengungsi (BNPB, 2024). Tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah modern Indonesia ini terjadi salah satunya karena informasi mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi kepada masyarakat Aceh masih sangat minim pada saat peristiwa tersebut terjadi. Masyarakat tidak mengetahui tanda-tanda alam yang mengindikasikan tsunami akan datang, tidak mengenal jalur evakuasi, dan tidak memiliki prosedur baku untuk menyelamatkan diri. Kejadian ini menjadi pelajaran berharga bahwa komunikasi publik yang efektif dalam kebencanaan bukan hanya tentang penyampaian informasi sesaat, tetapi tentang membangun kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan kolektif yang berkelanjutan.

BNPB sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penanganan bencana harus mempunyai langkah-langkah komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi terkait bencana kepada masyarakat. Untuk mengurangi kemungkinan

dampak terjadinya bencana gempa bumi di kemudian hari, penyebaran informasi kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan. Termasuk penyampaian informasi terkait isu gempa Megathrust yang berkembang di masyarakat. Komunikasi publik dalam konteks kebencanaan tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan, mengurangi kepanikan, dan mendorong tindakan yang tepat. Pendekatan komunikasi yang bersifat top-down sudah tidak memadai; dibutuhkan strategi yang lebih partisipatif, visual, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dalam era digital, media sosial seperti YouTube menjadi platform yang efektif untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Berdasarkan laporan *We Are Social* (2024), YouTube merupakan platform dengan pengguna terbesar kedua di Indonesia, dengan lebih dari 139 juta pengguna aktif. Platform ini unggul dalam menyampaikan informasi kompleks secara visual dan auditori, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan teks semata. BNPB memiliki akun YouTube BNPB Indonesia yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi penyebaran informasi terkait kebencanaan. BNPB memiliki program-program yang ditayangkan di akun YouTube BNPB Indonesia. Salah satu konten program di akun YouTube BNPB Indonesia tersebut adalah Program Kilas Sepekan BNPB.

Program Kilas Sepekan BNPB merupakan tayangan mingguan yang disiarkan melalui kanal YouTube BNPB Indonesia. Program ini menyajikan informasi mengenai rangkaian kegiatan pelayanan publik BNPB yang terkait dalam lingkup penanggulangan bencana yang dirangkum dalam kurun waktu satu minggu. Program ini rutin tayang seminggu sekali. Ciri khas utama program ini adalah merangkum berbagai kegiatan BNPB selama satu pekan, mulai dari kebijakan strategis seperti usulan penyesuaian bantuan stimulan rumah rusak berat, peresmian infrastruktur pascabencana seperti pipanisasi air bersih dan jembatan Bailey, hingga kegiatan operasional seperti water bombing pemadaman kebakaran dan kunjungan kerja ke daerah terdampak. Setiap episode dipandu oleh host yang membawakan narasi secara ringan namun informatif, didukung oleh cuplikan visual dari lokasi kegiatan, sehingga penonton seolah-olah diajak menyaksikan langsung proses penanggulangan bencana dari pusat hingga ke pelosok daerah.

Kehadiran program ini menjadi penting karena ia hadir bukan sekadar sebagai saluran informasi, tetapi sebagai jembatan yang menerjemahkan bahasa birokrasi dan kegiatan teknis BNPB menjadi sajian visual yang ringkas dan mudah dicerna publik. Dalam praktik komunikasi publik, sering terjadi kesenjangan antara apa yang dilakukan pemerintah dan apa yang diketahui serta dipahami oleh masyarakat. Program ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menyajikan informasi secara periodik, terstruktur, dan dikemas secara atraktif. Di era digital yang serba cepat, program ini menawarkan ritme komunikasi mingguan yang terstruktur—sebuah oase di tengah hiruk-pikuk informasi instan yang sering kali tidak terverifikasi. Program ini juga menciptakan arsip digital yang dapat diakses kapan saja oleh publik, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga memperkuat akuntabilitas jangka panjang dan memberikan bahan rujukan historis yang berharga.

Meskipun telah berjalan rutin, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana program ini berfungsi sebagai jembatan informasi dalam strategi komunikasi publik BNPB. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek keterbukaan informasi publik secara umum (Sari & Wibowo, 2023) atau tantangan komunikasi bencana di Indonesia (Rahmanto & Hastjarjo, 2022). Sementara itu, penelitian tentang konten YouTube BNPB yang dilakukan oleh Assaudi & Wahyutama (2025) lebih menekankan pada analisis wacana kritis terkait isu Megathrust dalam program Disaster Briefing, bukan pada fungsi komunikasi publik periodik seperti Kilas Sepekan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara spesifik Program Kilas Sepekan BNPB sebagai strategi komunikasi publik di era digital, dengan metafora "jembatan informasi" sebagai kerangka analisis utamanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fungsi Program Kilas Sepekan BNPB sebagai jembatan informasi antara BNPB dan publik; (2) mengidentifikasi strategi komunikasi publik yang dijalankan melalui program ini di era digital; serta (3) mengevaluasi efektivitas dan tantangan program ini dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan informasi.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Publik dan Humas Pemerintah

Komunikasi publik merupakan proses penyampaian pesan dari institusi atau lembaga kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan informasi, membangun pemahaman, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga dengan publiknya. Dalam konteks pemerintahan, komunikasi publik menjadi instrumen penting untuk menjalankan fungsi pelayanan, transparansi, dan akuntabilitas. Menurut Sedarmayanti (2018), komunikasi pemerintahan merupakan penyampaian ide, gagasan, informasi, isi pikiran atau pernyataan dari pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan negara.

Lebih spesifik lagi, teori Humas Pemerintah (*Government Public Relations*) yang dikemukakan oleh Cutlip, Center, dan Broom (2006) menekankan bahwa peran humas dalam pemerintahan bukan sekadar menyebarkan informasi, tetapi membangun mutual understanding antara pemerintah dan publik. Fungsi bridging atau menjembatani menjadi inti dari praktik humas pemerintahan. Dalam konteks ini, Program Kilas Sepekan BNPB dapat dipahami sebagai manifestasi dari fungsi bridging tersebut menjembatani kompleksitas birokrasi BNPB dengan kebutuhan publik akan informasi yang sederhana dan bermakna. Selain itu, humas pemerintah juga berfungsi sebagai boundary spanner, yaitu pihak yang menghubungkan organisasi dengan lingkungan eksternalnya, menginterpretasikan kebijakan dan tindakan organisasi dalam bahasa yang dapat dipahami publik.

Komunikasi pemerintah atau biasa dianggap sebagai corong pemerintah atau komunikator harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mempengaruhi masyarakat. Sejalan yang dituliskan oleh Littlejohn (dalam Sedarmayanti, 2018) yaitu aspek etos, patos, dan logos. Aspek etos yaitu *competence* (kemampuan/kewenangan), *integrity* (integritas/kejujuran), dan *good will* (tenggang

rasa). Sedangkan aspek patos adalah kemampuan komunikator dengan menampilkan gaya dan bahasanya. Terakhir logos yaitu kemampuan menyampaikan pesan yang masuk akal sehingga patut diikuti dan dilaksanakan oleh khalayak. Program Kilas Sepekan BNPB yang dipandu oleh host dengan gaya komunikasi yang bersahabat dan informatif berupaya memenuhi ketiga aspek tersebut, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya sampai di telinga publik tetapi juga dihayati dan diikuti.

Dalam konteks kebencanaan, komunikasi publik memiliki peran yang sangat strategis. Lestari (2018) menjelaskan bahwa komunikasi bencana merupakan aspek penting dalam pengurangan risiko bencana. Komunikasi yang efektif dapat menyelamatkan banyak nyawa, mengurangi kerugian materiil, serta mencegah terjadinya kepanikan massal dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Reynolds dan Seeger (2005) juga menekankan bahwa komunikasi risiko dan krisis yang terintegrasi dapat membantu masyarakat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi darurat. Mereka mengusulkan model *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC) yang menekankan pada kecepatan, kredibilitas, dan empati dalam menyampaikan informasi kebencanaan. Meskipun Kilas Sepekan BNPB lebih bersifat informatif-periodik daripada tanggap-darurat, prinsip-prinsip CERC seperti kredibilitas dan akurasi informasi tetap menjadi fondasi program ini.

Komunikasi Visual dan Storytelling dalam Komunikasi Publik

Di era digital, komunikasi visual menjadi semakin dominan. Manusia secara biologis lebih mudah memproses informasi visual dibandingkan teks. Teori *Dual Coding* dari Paivio (1986) menjelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam dua format verbal dan visual akan lebih mudah diingat dan dipahami. Program Kilas Sepekan BNPB mengimplementasikan teori ini dengan mengemas informasi kebencanaan dalam format video yang menggabungkan narasi verbal dengan visual lapangan. Pendekatan storytelling yang digunakan dalam program ini juga penting karena cerita memiliki kekuatan untuk membangkitkan empati dan membangun koneksi emosional antara penonton dengan subjek yang diceritakan. Melalui penampilan wajah-wajah penerima manfaat, ekspresi haru, dan visualisasi pemulihan pascabencana, program ini membangun narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan.

Komunikasi Publik di Era Digital dan Tantangan Algoritma

Era digital telah mengubah lanskap komunikasi publik secara fundamental. Kehadiran media sosial dan platform digital membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi institusi pemerintah dalam berkomunikasi dengan publik. Menurut Tamitiadini (2019), komunikasi bencana di era digital menuntut kecepatan, ketepatan, dan kemampuan untuk menjangkau publik yang tersegmentasi secara digital. Platform digital memungkinkan informasi disebarluaskan secara real-time, namun juga membuka ruang bagi penyebaran hoaks dan informasi yang tidak bertanggung jawab. Hoaks kebencanaan, seperti prediksi gempa palsu atau informasi bantuan fiktif, sering kali menyebar lebih cepat daripada klarifikasi resmi, sehingga menimbulkan kepanikan dan kerugian tambahan.

Selain itu, di era digital, publik tidak lagi menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga produsen konten (*prosumer*). Mereka dapat mengomentari, membagikan, dan bahkan mengkritisi konten yang disajikan oleh pemerintah. Hal ini menuntut lembaga pemerintah untuk lebih responsif dan adaptif dalam strategi komunikasinya. Platform YouTube, sebagai salah satu media sosial berbasis video, memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara visual dan mudah dipahami. Berdasarkan data dari We Are Social (2024), YouTube merupakan platform dengan pengguna terbesar kedua di Indonesia setelah WhatsApp, dengan penetrasi mencapai lebih dari 80% pengguna internet. Hal ini menjadikan YouTube sebagai saluran yang sangat potensial untuk komunikasi publik. BNPB memanfaatkan platform ini sebagai salah satu saluran komunikasi publiknya. Program Kilas Sepekan BNPB merupakan salah satu bentuk adaptasi BNPB terhadap tuntutan komunikasi di era digital.

Namun, tantangan utama di era digital adalah algoritma platform. Algoritma YouTube cenderung memprioritaskan konten yang menghasilkan durasi tonton (*watch time*) yang tinggi dan tingkat interaksi yang besar. Konten hiburan, kontroversial, atau sensasional sering kali lebih diunggulkan dibandingkan konten informatif seperti Kilas Sepekan BNPB. Hal ini menjadi kendala struktural yang harus diatasi. Strategi *Search Engine Optimization* (SEO), penggunaan judul yang menarik, dan thumbnail yang atraktif menjadi keharusan agar program ini tidak tenggelam dalam lautan konten digital. BNPB perlu mempelajari tren konten digital dan menyesuaikan formatnya tanpa mengurangi substansi informasi kebencanaan yang menjadi misi utamanya.

Model Perencanaan Komunikasi Cangara

Model perencanaan komunikasi yang dikembangkan oleh Cangara (2017) memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana sebuah program komunikasi direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Model ini mencakup lima tahapan utama: (1) pengkajian, yaitu tahap menganalisis kebutuhan dan situasi; (2) perencanaan, yaitu tahap menyusun strategi dan taktik komunikasi; (3) pelaksanaan, yaitu tahap menjalankan program sesuai dengan rencana; (4) evaluasi, yaitu tahap mengukur efektivitas program; dan (5) perbaikan, yaitu tahap melakukan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi. Model ini relevan untuk menganalisis Program Kilas Sepekan BNPB karena program ini merupakan program komunikasi publik yang terencana dan berkelanjutan. Melalui model ini, dapat dilihat sejauh mana program ini memenuhi tahapan-tahapan perencanaan komunikasi yang ideal. Setiap tahapan dalam model ini saling terkait dan membentuk siklus yang berkelanjutan, sehingga program komunikasi dapat terus ditingkatkan kualitasnya.

Keterbukaan Informasi Publik dan Akuntabilitas

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik mengamanatkan setiap badan publik untuk menyediakan informasi kepada masyarakat secara transparan dan akuntabel. Dalam konteks kebencanaan, keterbukaan informasi menjadi semakin penting karena menyangkut keselamatan

jiwa masyarakat. Pasal 7 ayat (1) UU KIP menyebutkan bahwa badan publik wajib menyediakan informasi publik secara berkala, serta memberikan informasi secara serta-merta dan setiap saat. Program Kilas Sepekan BNPB, dengan tayangan mingguannya, merupakan salah satu bentuk pemenuhan kewajiban tersebut. Ia menyediakan informasi secara berkala tentang kinerja dan kebijakan BNPB, sehingga publik dapat melakukan kontrol dan evaluasi.

Sari dan Wibowo (2023) meneliti peran teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas layanan PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi) dan menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan akses publik terhadap informasi. Penelitian ini sejalan dengan upaya BNPB dalam memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menyebarkan informasi kebencanaan. Program Kilas Sepekan BNPB dapat dilihat sebagai implementasi dari amanat keterbukaan informasi publik, karena menyajikan laporan kinerja secara periodik dan terbuka, yang dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyediakan alat-alat dalam memahami arti secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial (Denzin dan Lincoln dikutip Brady, 2015). Penelitian ini mengadopsi desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menggali makna yang mendalam di balik pesan-pesan yang disampaikan BNPB melalui Program Kilas Sepekan BNPB di kanal YouTube BNPB Indonesia. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memotret dan menggambarkan fenomena komunikasi publik secara naturalistik, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber data sekunder, meliputi:

1. Dokumentasi program Kilas Sepekan BNPB yang diakses melalui kanal YouTube BNPB Indonesia (periode Januari–Juni 2025), dengan fokus pada 10 episode yang mewakili berbagai jenis konten (kebijakan, operasional, rekonstruksi, dan edukasi).
2. Laporan tahunan BNPB (2025) untuk mendapatkan gambaran umum tentang strategi komunikasi dan capaian kinerja lembaga.
3. Deskripsi resmi program dari kanal YouTube BNPB Indonesia, termasuk metadata, tag, dan deskripsi singkat yang menyertai setiap unggahan.
4. Artikel ilmiah dan publikasi akademik terkait komunikasi publik, keterbukaan informasi, dan komunikasi kebencanaan di era digital.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fungsi program sebagai jembatan informasi; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam, dilengkapi dengan kutipan dan contoh visual untuk memperkuat analisis; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kerangka analisis yang digunakan

meliputi teori komunikasi publik, teori humas pemerintah (terutama fungsi *bridging*), serta model perencanaan komunikasi Cangara (2017) untuk mengevaluasi perencanaan strategis program. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dari berbagai dokumen resmi dan publikasi ilmiah. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan silang antar sumber data dan membandingkan temuan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, seperti studi Assaudi & Wahyutama (2025) tentang wacana Megathrust di YouTube BNPB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Program Kilas Sepekan BNPB

Berdasarkan penelusuran dari kanal YouTube BNPB Indonesia, Program Kilas Sepekan BNPB memiliki karakteristik sebagai berikut. Program ini merupakan tayangan video mingguan yang berdurasi relatif singkat, berkisar antara 5 hingga 12 menit per episode, dengan rata-rata durasi 8 menit. Durasi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penonton YouTube yang cenderung menyukai konten pendek yang mudah dicerna. Kontennya berupa rangkuman giat pelayanan publik BNPB selama satu minggu terakhir, seperti usulan kebijakan, peresmian infrastruktur, operasi penanggulangan bencana (seperti *water bombing*), kunjungan kerja, audiensi dengan lembaga lain, serta kegiatan edukasi kebencanaan. Program ini dipandu oleh host/pembawa acara tiap acara kilas sepekan bergantian, yang memiliki gaya komunikasi yang santai namun tetap informatif dan profesional. Kehadiran host ini penting karena ia berperan sebagai personalisasi institusi, mengubah citra birokrasi yang kaku menjadi lebih humanis dan dekat dengan publik. Sifatnya yang periodik dan visual menjadikannya berbeda dengan siaran pers tertulis yang sering kali hanya menjangkau kalangan tertentu dan menggunakan bahasa yang terlalu teknis.

Program ini rutin tayang seminggu sekali, biasanya diunggah pada akhir pekan atau awal minggu. Pola unggah yang konsisten ini membantu publik membangun ekspektasi dan kebiasaan untuk mencari informasi dari sumber ini. Ciri khas utama program ini adalah merangkum berbagai kegiatan BNPB selama satu pekan, mulai dari kebijakan strategis hingga kegiatan operasional di lapangan. Tidak ada satu episode pun yang terlewat, menunjukkan komitmen BNPB terhadap konsistensi komunikasi. Kehadiran program ini menjadi penting karena berfungsi sebagai saluran informasi periodik yang dapat diandalkan oleh publik untuk mengetahui kinerja dan kegiatan BNPB secara transparan.

Beberapa episode yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup topik-topik yang beragam. Misalnya, episode tentang peresmian pipanisasi air bersih di Lereng Merapi yang menampilkan proses pembangunan dan testimoni warga setempat yang kini menikmati akses air bersih setelah bertahun-tahun kesulitan. Episode lain membahas penyaluran bantuan stimulan rumah rusak berat di Cianjur pasca gempa, yang dilengkapi dengan visual rumah-rumah yang telah direkonstruksi dan wawancara dengan kepala keluarga penerima manfaat. Ada juga episode yang membahas operasi *water bombing* di Sumatera untuk memadamkan kebakaran hutan dan lahan, yang menampilkan kerja keras tim gabungan dalam menghadapi

bencana kabut asap. Ragam topik ini menunjukkan bahwa Kilas Sepekan BNPB tidak hanya berfungsi sebagai laporan kegiatan, tetapi juga sebagai jendela bagi publik untuk melihat secara langsung berbagai sisi penanggulangan bencana.

Kilas Sepekan BNPB sebagai Jembatan Informasi: Tiga Fungsi Strategis

Kehadiran Kilas Sepekan BNPB tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menjembatani dua kutub. Di satu sisi, kompleksitas kegiatan birokrasi BNPB yang melibatkan berbagai terminologi teknis dan prosedur administratif; di sisi lain, hak publik untuk mengetahui dan memahami upaya penanggulangan bencana, serta kebutuhan mereka akan informasi yang sederhana, jelas, dan mudah diingat. Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap konten program, ditemukan bahwa program ini menjalankan tiga fungsi strategis sebagai jembatan informasi.

Menerjemahkan Kegiatan Birokrasi ke dalam Sajian yang Ringkas dan Mudah Dicerna (Penerjemah)

Fungsi pertama Kilas Sepekan BNPB adalah sebagai penerjemah bahasa. Birokrasi penanggulangan bencana melibatkan beragam istilah teknis, prosedur administratif, dan kebijakan yang kompleks. Masyarakat awam sering kali sulit memahami makna di balik sebuah "usulan kebijakan" atau "peresmian infrastruktur". Program ini hadir untuk menerjemahkan hal-hal tersebut ke dalam narasi visual yang ringkas dan menyentuh. Misalnya, ketika BNPB meresmikan pipanisasi air bersih di Lereng Merapi atau jembatan Bailey di Temanggung, program ini tidak sekadar menyebutkan fakta "peresmian dilakukan pada tanggal X", tetapi menampilkan visual lokasi yang menunjukkan kondisi sebelum dan sesudah pembangunan, manfaat yang dirasakan masyarakat (disampaikan melalui wawancara singkat dengan warga), dan konteks pascabencana yang melatarbelakangi pembangunan tersebut. Dengan cara ini, informasi yang semula "dingin" dan birokratis menjadi "hidup" dan bermakna bagi penonton. Proses penerjemahan ini sejalan dengan teori Dual Coding Paivio (1986), di mana informasi yang disampaikan secara visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah diserap.

Dalam salah satu episode yang membahas penyaluran bantuan stimulan rumah rusak berat pasca gempa Cianjur, program ini tidak hanya menyebutkan angka bantuan yang disalurkan, tetapi menampilkan wawancara singkat dengan penerima manfaat yang menunjukkan ekspresi syukur dan harapan setelah rumahnya dibangun kembali. Elemen visual dan narasi emosional ini membuat informasi lebih mudah diingat dan dipahami. Di era digital di mana rentang perhatian publik (*attention span*) semakin pendek, kemampuan merangkum informasi dalam durasi singkat menjadi nilai tambah yang signifikan. Program ini berhasil mengemas informasi teknis menjadi sajian yang menarik tanpa mengorbankan substansi. Host juga berperan penting dalam memberikan transisi narasi yang mulus, misalnya dengan menjelaskan "Inilah yang dimaksud dengan usulan pagu anggaran, yaitu BNPB meminta tambahan dana agar bantuan bisa lebih besar" sebuah kalimat yang menyederhanakan isu kompleks menjadi pemahaman dasar.

Menyediakan Saluran Transparansi Kinerja yang Periodik dan Akuntabel (Cermin Publik)

Fungsi kedua adalah sebagai sarana transparansi. Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik mewajibkan BNPB untuk membuka akses informasi. Namun, keterbukaan tidak cukup hanya dengan menyediakan data jika data tersebut tidak mudah diakses atau dipahami. Kilas Sepekan BNPB menjawab tantangan ini dengan menyajikan laporan kinerja secara periodik (mingguan) dan terbuka untuk publik. Setiap pekan, masyarakat dapat melihat secara konkret apa yang telah dilakukan BNPB: berapa unit bantuan yang disalurkan, infrastruktur mana yang dibangun, kebijakan apa yang diusulkan, dan daerah mana yang telah dikunjungi.

Sifat periodik ini membangun akuntabilitas yang berkesinambungan, karena publik dapat membandingkan kinerja dari minggu ke minggu. Transparansi yang terjadwal ini menciptakan mekanisme kontrol sosial yang sehat dan memperkuat legitimasi BNPB di mata publik. Dalam konteks ini, program ini sejalan dengan prinsip-prinsip good governance yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan. Masyarakat tidak perlu menunggu laporan tahunan yang tebal untuk mengetahui kinerja BNPB; mereka dapat mengikuti perkembangannya secara real-time melalui program ini. Hal ini secara langsung menjawab tuntutan UU KIP Pasal 7 tentang penyediaan informasi secara berkala.

Selain itu, arsip digital yang tersimpan di YouTube memungkinkan publik untuk menelusuri kembali kinerja BNPB di masa lalu. Jika terjadi bencana di suatu daerah, masyarakat dapat melihat apakah daerah tersebut pernah mendapat perhatian atau bantuan sebelumnya. Hal ini menciptakan sistem informasi yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan publik. Transparansi ini juga menjadi peredam isu negatif atau hoaks, karena publik memiliki rujukan resmi untuk mengklarifikasi informasi yang beredar.

Membangun Literasi Kebencanaan Masyarakat secara Berkelanjutan (Sekolah Informal)

Fungsi ketiga yang tidak kalah penting adalah sebagai wahana edukasi atau literasi kebencanaan. Melalui tayangan mingguan, masyarakat secara tidak langsung belajar tentang siklus penanggulangan bencana: dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan dan rekonstruksi. Setiap episode menyajikan contoh nyata, sehingga masyarakat tidak hanya mendengar teori, tetapi melihat praktik. Misalnya, tayangan tentang water bombing untuk kebakaran hutan mengedukasi publik tentang teknik pemadaman dan kesulitan yang dihadapi petugas di lapangan, sementara tayangan tentang peresmian jembatan Bailey menunjukkan pentingnya akses transportasi dalam pemulihan pascabencana dan bagaimana logistik dapat bergerak lebih cepat.

Literasi yang dibangun secara rutin dan visual ini lebih efektif membentuk kesadaran kolektif dibandingkan kampanye insidental. Dengan terbiasa menyaksikan Kilas Sepekan, publik perlahan membangun kerangka berpikir kebencanaan yang lebih matang. Mereka tidak lagi panik ketika mendengar isu Megathrust, tetapi

mengingat tayangan tentang simulasi evakuasi dan memahami bahwa kesiapsiagaan adalah kunci. Penelitian menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap informasi kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (Rahmanto & Hastjarjo, 2022). Program ini secara konsisten membangun memori kolektif tentang bencana dan upaya penanggulangannya, yang sangat berharga untuk membangun budaya sadar bencana di Indonesia. Ini adalah bentuk *edutainment*, perpaduan edukasi dan hiburan yang sangat dibutuhkan agar pesan kebencanaan tidak dianggap sebagai konten yang menakutkan atau membosankan.

Strategi Komunikasi Publik di Era Digital: Peluang dan Pemanfaatan Platform

Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi komunikasi publik. Kilas Sepekan BNPB memanfaatkan peluang ini dengan mengoptimalkan kanal YouTube sebagai platform utama. Pilihan platform ini strategis karena beberapa alasan. Pertama, YouTube memiliki jangkauan luas dan merupakan mesin pencari terbesar kedua di dunia (setelah Google), sehingga konten dapat ditemukan dengan mudah jika dioptimalkan dengan kata kunci yang tepat. Kedua, format video lebih menarik dan memiliki daya ingat lebih tinggi dibandingkan teks, sesuai dengan preferensi konsumsi konten generasi digital. Ketiga, YouTube menciptakan arsip digital yang bersifat permanen; episode-episode lama dapat diakses kembali kapan saja oleh publik, peneliti, atau pemangku kepentingan yang memerlukan rujukan historis tentang kebijakan dan kegiatan BNPB. Keempat, biaya produksi dan distribusi melalui YouTube relatif rendah dibandingkan siaran televisi konvensional, menjadikannya solusi yang efisien dan berkelanjutan.

Selain itu, algoritma YouTube yang merekomendasikan konten berdasarkan minat pengguna dapat membantu program ini menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan. Dengan penggunaan judul, deskripsi, dan tag yang tepat (SEO), program ini dapat muncul dalam pencarian terkait kebencanaan, sehingga menjangkau masyarakat yang benar-benar membutuhkan informasi tersebut. BNPB juga mulai memanfaatkan fitur *cards* dan *end screens* untuk menautkan ke konten terkait, sehingga menciptakan ekosistem informasi yang saling terhubung. Namun, strategi ini juga menghadapi tantangan besar. Sifat komunikasi yang masih satu arah (*one-way communication*) menjadi kelemahan utama. Publik hanya bisa menonton, tetapi belum memiliki ruang yang memadai untuk bertanya, mengklarifikasi, atau memberikan masukan secara langsung dalam program tersebut. Kolom komentar di YouTube menyediakan ruang interaksi, namun belum terkelola secara optimal sebagai bagian dari strategi komunikasi dua arah yang terstruktur.

Analisis Berdasarkan Model Perencanaan Komunikasi Cangara

Penerapan Program Kilas Sepekan BNPB dapat dianalisis menggunakan model perencanaan komunikasi Cangara (2017) yang meliputi lima tahapan:

1. Tahap Pengkajian

Tim pengelola program secara implisit melakukan pengkajian terhadap isu-isu kebencanaan yang berkembang dan kebutuhan publik akan informasi ringkas. Pemilihan kegiatan yang dirangkum mencerminkan prioritas BNPB dan isu yang

sedang hangat di masyarakat. Misalnya, ketika isu gempa Megathrust sedang ramai diperbincangkan, program ini merangkum kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan BNPB di daerah-daerah yang berpotensi terdampak. Pengkajian ini juga melibatkan pemantauan media sosial dan tren pencarian untuk mengetahui topik-topik yang paling dibutuhkan publik. Namun, pengkajian ini tampaknya masih bersifat intuitif dan belum terstruktur secara metodologis, misalnya dengan survei kebutuhan informasi atau analisis sentimen media.

2. Tahap Perencanaan

Rencana produksi disusun secara mingguan dengan pemilihan topik yang beragam, mulai dari kebijakan strategis hingga operasional. Jadwal tayang yang konsisten menunjukkan adanya perencanaan yang matang. Setiap episode direncanakan dengan mempertimbangkan isu terkini dan kegiatan BNPB yang paling relevan untuk disampaikan kepada publik. Tim produksi juga merencanakan elemen visual, narasi, dan durasi agar sesuai dengan karakteristik audiens YouTube. Namun, belum terlihat adanya rencana konten jangka panjang (misalnya, tematik bulanan) yang dapat meningkatkan kedalaman pemahaman publik.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan melibatkan proses pengumpulan data dari berbagai unit kerja di BNPB, verifikasi, produksi video, dan unggahan ke kanal YouTube. Keterlibatan host/pembawa acara menambah nilai profesionalisme dan konsistensi narasi. Proses produksi juga melibatkan pemilihan visual yang menarik untuk mendukung penyampaian informasi. Setiap episode diproduksi dengan standar kualitas yang cukup baik, dengan penggunaan grafis, cuplikan kegiatan, dan wawancara singkat yang memperkaya konten. Kualitas visual yang semakin baik dari waktu ke waktu menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui metrik digital seperti jumlah penonton (*views*), durasi tontonan rata-rata (*average view duration*), dan interaksi di kolom komentar (jumlah komentar, *like*, *dislike*). Namun, evaluasi ini masih bersifat kuantitatif dan belum menyentuh aspek kualitatif seperti pemahaman publik terhadap pesan atau perubahan sikap/kesiapsiagaan. Diperlukan mekanisme evaluasi yang lebih komprehensif, misalnya dengan melakukan survei kepuasan audiens, analisis sentimen terhadap komentar, atau *focus group discussion* dengan pemangku kepentingan untuk mengukur efektivitas program secara utuh.

5. Tahap Perbaikan

Hasil evaluasi seharusnya menjadi dasar perbaikan. Secara empiris, terlihat adanya perbaikan kualitas konten dari episode ke episode (misalnya, peningkatan kualitas grafis dan narasi). Namun, tanpa data evaluasi yang mendalam, perbaikan cenderung bersifat teknis produksi, bukan strategis. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjadikan evaluasi yang lebih komprehensif untuk memperbaiki format, konten, dan strategi distribusi. Misalnya, pengembangan format yang lebih interaktif atau penambahan segmen tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi publik.

Perbaikan juga dapat mencakup peningkatan kualitas visual, durasi yang lebih dinamis, serta penyesuaian waktu unggah untuk menjangkau lebih banyak penonton.

Tantangan dan Rekomendasi Penguatan

Meskipun memiliki fungsi strategis sebagai jembatan informasi, Kilas Sepekan BNPB masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan operasional. Pertama, akses internet yang tidak merata di Indonesia, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), membatasi jangkauan program ini. Masyarakat di wilayah rawan bencana yang justru paling membutuhkan informasi sering kali tidak memiliki koneksi internet yang memadai atau bahkan tidak memiliki perangkat untuk mengakses YouTube. Hal ini menjadi kendala serius dalam upaya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. BNPB perlu memikirkan strategi distribusi alternatif, seperti kerjasama dengan stasiun televisi lokal untuk menayangkan ulang konten Kilas Sepekan, atau menyediakan unduhan (download) offline yang dapat disebarluaskan melalui perangkat penyimpanan.

Kedua, program ini masih bersifat satu arah. Belum ada mekanisme tanya jawab atau diskusi yang terstruktur antara BNPB dan publik melalui program ini. Komunikasi satu arah membatasi partisipasi publik dan mengurangi efektivitas program dalam membangun pemahaman bersama. Untuk mengatasi hal ini, BNPB dapat menambahkan segmen interaktif, misalnya dengan mengadakan sesi *live streaming* khusus yang memungkinkan publik bertanya secara langsung, atau mengadakan polling untuk mengetahui tingkat pemahaman publik terhadap suatu isu.

Ketiga, potensi konten yang terlalu seremonial perlu diwaspadai agar program tidak kehilangan substansi dan kredibilitas di mata publik. Jika program hanya menampilkan kegiatan yang bersifat seremonial (misalnya, pelepasan rombongan atau rapat koordinasi) tanpa menyentuh aspek edukatif yang mendalam, publik dapat kehilangan minat dan kepercayaan terhadap program ini. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara konten seremonial dan konten edukatif yang substantif. BNPB perlu memastikan bahwa setiap episode memiliki "pesan kunci" yang bisa dibawa pulang oleh penonton.

Keempat, persaingan dengan konten hiburan di YouTube menjadi tantangan tersendiri. Platform YouTube didominasi oleh konten hiburan, musik, dan vlog yang dirancang untuk menghibur. Program informatif seperti Kilas Sepekan harus mampu bersaing dalam hal *click-through rate* (CTR) dan *watch time*. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam format (misalnya, *shorts* pendek untuk cuplikan menarik) dan gaya penyampaian (misalnya, pendekatan *storytelling* yang lebih dramatis atau penyisipan elemen animasi) agar tetap relevan di tengah gempuran konten digital. Kolaborasi dengan *content creator* atau *influencer* kebencanaan juga bisa menjadi strategi untuk memperluas jangkauan.

Kelima, belum adanya integrasi yang kuat dengan media sosial lain. Program ini terutama berpusat di YouTube, padahal audiens yang berbeda tersebar di platform yang berbeda (Instagram, TikTok, Facebook, X). BNPB perlu melakukan *cross-platform promotion* dan mengadaptasi konten untuk setiap platform. Misalnya,

membuat *short video* berdurasi 60 detik untuk TikTok dan Instagram Reels yang berisi intisari atau momen paling menarik dari episode Kilas Sepekan.

Untuk memperkuat fungsinya sebagai jembatan informasi, beberapa rekomendasi praktis dapat diajukan: (1) mengembangkan format pendek (*short video*) untuk platform media sosial lain seperti Instagram Reels dan TikTok agar menjangkau generasi muda dan pengguna yang lebih kasual; (2) menambahkan segmen interaktif seperti sesi tanya jawab, kuis edukasi, atau polling untuk meningkatkan partisipasi publik dan mengukur pemahaman; (3) melakukan kerjasama dengan penyedia layanan internet atau kementerian terkait untuk menjangkau daerah terpencil melalui program literasi digital; (4) memperkaya konten dengan data visual dan infografis untuk meningkatkan daya pahami dan daya tarik visual; serta (5) melakukan evaluasi berkala dengan melibatkan audiens melalui survei atau diskusi untuk mengetahui kebutuhan dan harapan mereka, sehingga program dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Kilas Sepekan BNPB memainkan fungsi yang signifikan sebagai jembatan informasi dalam strategi komunikasi publik BNPB di era digital. Melalui tayangan mingguan di kanal YouTube, program ini menjembatani kesenjangan antara kompleksitas kegiatan birokrasi BNPB dengan kebutuhan publik akan informasi yang ringkas, visual, dan mudah dipahami. Tiga fungsi strategis yang dijalankan (1) sebagai penerjemah bahasa birokrasi menjadi sajian visual yang mudah dicerna, (2) sebagai cermin publik yang menyediakan saluran transparansi kinerja secara periodik dan akuntabel, serta (3) sebagai sekolah informal yang membangun literasi kebencanaan secara berkelanjutan menjadikannya instrumen komunikasi publik yang unik dan bernilai strategis.

Di tengah derasnya arus informasi di era digital, keberadaan program ini menjadi penting sebagai penyeimbang (*counterbalance*) terhadap hoaks dan informasi spekulatif, serta sumber rujukan yang terpercaya bagi publik. Program ini memanfaatkan platform YouTube secara optimal untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta menciptakan arsip digital yang dapat diakses kapan saja, sehingga memperkuat akuntabilitas jangka panjang. Namun, efektivitasnya sebagai jembatan informasi masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal interaktivitas (mengubah dari komunikasi satu arah menjadi dua arah), perluasan jangkauan ke daerah terpencil (mengatasi *digital divide*), diversifikasi konten untuk menjangkau audiens yang lebih luas (lintas generasi dan platform), serta adaptasi terhadap algoritma platform digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi publik dan humas pemerintah dengan memperkenalkan konsep "jembatan informasi" sebagai metafora analitis untuk mengevaluasi program komunikasi periodik berbasis video. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi teori perencanaan komunikasi Cangara dalam konteks media digital, serta mengkritisi keterbatasan model tersebut dalam menangkap aspek algoritma dan interaktivitas digital. Secara praktis, penelitian ini

memberikan evaluasi berharga bagi BNPB untuk mengoptimalkan strategi komunikasi publiknya, khususnya dalam menjawab tantangan era disrupsi digital dan membangun kepercayaan publik.

Dengan penyempurnaan yang berkelanjutan, Kilas Sepekan BNPB tidak hanya akan menjadi catatan kinerja mingguan, tetapi benar-benar menjadi jembatan yang kokoh yang menghubungkan negara dengan rakyatnya dalam upaya bersama menghadapi ancaman bencana. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara lebih terukur (misalnya, mengukur peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap publik), atau dengan analisis wacana kritis untuk menggali lebih dalam ideologi dan narasi yang dibangun dalam konten-konten yang disajikan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang program ini terhadap kesiapsiagaan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Assaudi, B., & Wahyutama. (2025). Analisis Isu Gempa Megathrust 2024 Melalui Akun Youtube Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 3(2), 185-204.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Tips dan Trik Menghadapi Gempa Megathrust*. <https://www.youtube.com/watch?v=SXMuCfWoDOW>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Laporan Kinerja Tahunan BNPB Tahun 2024*. Jakarta: BNPB.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Edisi revisi, Cetakan ketiga). Rajawali Pers.
- CNBC. (2024). *Penjelasan BMKG Soal Kapan Megathrust Selat Sunda*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240815102700-4-563235/penjelasan-bmkg-soal-kapan-megathrust-selat-sunda-mentawai-siberut>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana, Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Rahmanto, A. N., & Hastjarjo, S. (2022). Komunikasi Bencana di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 45-62.
- Reynolds, B., & Seeger, M. W. (2005). Crisis and Emergency Risk Communication as an Integrative Model. *Journal of Health Communication*, 10(1), 43-55.
- Sari, R. P., & Wibowo, A. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kualitas Layanan PPID. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 112-125.
- Sedarmayanti. (2018). *Komunikasi Pemerintahan*. Refika Aditama.

Tamitiadini, D. (2019). *Komunikasi Bencana (Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia)*. UB Press.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61. Jakarta: Sekretariat Negara.

We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://wearesocial.com/id>

YouTube BNPB Indonesia. (n.d.). *Kilas Sepekan BNPB*. https://www.youtube.com/@bnpb_indonesia